

Kepercayaan pada pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh: Adakah peranan komitmen perkawinan?

Brisa Selsatanzia¹, IGAA Noviekayati^{2*}, Amherstia Pasca Rina³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

*E-mail: noviekayati@untag-sby.ac.id

Published:
1 Januari 2023

Abstract

Long-distance marriage relationships are no stranger to Indonesia. Many married couples have to undergo long-distance marriages because of work or other demands and at this point the desire is needed to continue the relationship for a long time. The purpose of this study was to determine the relationship between marital commitment and trust in partners in husbands and wives who are in long-distance relationships. The subjects in this study were 100 husbands and wives who were or had had long-distance relationships. The data collection technique used was an attitude scale and the measurement tool used was the marital commitment scale from Rusbult (1998) and the trust scale from David Richo (2010). The results of this study using the product moment test obtained a score of 0.388 with a significance of $p = 0.001$ ($p < 0.05$), which means that there is a significant relationship between marital commitment and trust. It can be concluded that the strength of marital commitment is influenced by the amount of trust in the partner.

Keywords: Marriage Commitment, Trust, Long Distance Marital Relations

Abstrak

Hubungan perkawinan jarak jauh sudah tidak asing lagi di Indonesia. Banyak pasangan suami istri yang harus menjalani hubungan perkawinan jarak jauh karena tuntutan pekerjaan atau yang lainnya dan pada saat inilah dibutuhkan keinginan untuk bertahan melanjutkan hubungan dalam jangka waktu yang lama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara komitmen perkawinan dengan kepercayaan terhadap pasangan pada suami – istri yang menjalin hubungan jarak jauh. Subjek pada penelitian ini adalah suami istri yang sedang atau pernah menjalani hubungan jarak jauh sebanyak 100 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan skala sikap dan alat ukur yang digunakan menggunakan skala komitmen perkawinan dari Rusbult (1998) dan skala kepercayaan (trust) dari David Richo (2010). Hasil dari penelitian ini menggunakan uji product moment mendapatkan skor 0,388 dengan signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara komitmen perkawinan dengan kepercayaan. Dapat disimpulkan bahwa, kuatnya komitmen perkawinan dipengaruhi oleh besarnya rasa percaya terhadap pasangan.

Kata kunci: Komitmen Perkawinan, Kepercayaan, Hubungan Perkawinan Jarak jauh

Copyright © 2023. Brisa Selsatanzia, IGAA Noviekayati, Amherstia Pasca Rina

Pendahuluan

Menjaga komunikasi antar pasangan atau mempraktikkan saling menerima, keterbukaan, rasa hormat, pengertian, dan cinta dapat membantu membangun kepercayaan. Karena dengan adanya kepercayaan ini dapat meningkatkan atau meningkatkan tekad suatu hubungan untuk saling membela satu sama lain. Oleh karena itu, adalah mungkin untuk mengatasi masalah sebagai sebuah tim dan menemukan solusi yang langgeng tanpa membahayakan pernikahan pasangan yang sudah kuat atau mengakhiri hubungan mereka. Alhasil, komunikasi yang berkesinambungan antar pasangan yang saling menerima, terbuka satu sama lain, saling menghargai, saling memahami, dan saling mencintai inilah yang berujung pada terciptanya rasa percaya ini. Komitmen pasangan untuk bisa saling membela bisa diperkuat dengan adanya kepercayaan ini. Oleh karena itu, masalah yang timbul dapat ditangani dengan benar dan bersama-sama daripada membahayakan pernikahan atau kemitraan yang sudah ada.

Berdasarkan fakta dan informasi yang berhasil dikumpulkan, permasalahan hubungan jarak jauh, khususnya antara pasangan dan istri, sering terjadi. Hal ini ditunjukkan dengan persentase kasus perceraian yang tumbuh dari tahun 2020 ke tahun 2021 dengan peningkatan persentase yang cukup besar (53,51%). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah hubungan kepercayaan dan komitmen pernikahan pada pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk lebih memahami komitmen dan kepercayaan antara suami dan istri dalam pernikahan jarak jauh. Sebelum memulai hubungan pernikahan jarak jauh, suami dan istri harus mempertimbangkan dengan hati-hati dan menyeimbangkan pilihan mereka karena secara praktis diharapkan dapat menciptakan rumah tangga dan keluarga yang sehat, baik secara fisik maupun psikologis.

Pernikahan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Pernikahan dapat mengarah pada kebahagiaan, kepuasan, cinta, dan keturunan. Brake (2012) menegaskan bahwa pernikahan adalah badan hukum yang terus berubah yang telah terstruktur dengan rumit karena berbagai alasan. Selain menciptakan rumah tangga yang bahagia dan memiliki anak, tujuan lainnya adalah membangun kepercayaan dengan pasangan dan membuat komitmen untuk kemitraan jangka panjang. Setiap orang yang menikah akan tinggal di rumah yang sama, memulai hidup baru sebagai pasangan suami istri. Namun tidak jarang suami istri melakukan pernikahan jarak jauh (commuter marriage), yaitu hubungan romantis dimana kedua belah pihak terpisah secara geografis dan sering disebut sebagai hubungan jarak jauh, karena berbagai alasan seperti sebagai faktor ekonomi, karir, atau pendidikan. Pistole, Roberts, dan Mosko (dalam Kidenda, 2002) menggunakan unsur waktu dan jarak, serta karakteristik pekerjaan atau pendidikan, untuk mengklasifikasikan pasangan yang melakukan pernikahan jarak jauh.

Mungkin sulit untuk memilih profesi yang sesuai dengan keluarga dan situasi keuangan Anda. Salah satunya adalah sulitnya lapangan kerja yang tersedia. Keadaan ini mungkin mempersulit pasangan suami istri untuk mempertahankan hubungan cinta karena keterasingan fisik, temporal, dan geografis mereka. Perpisahan fisik antara suami dan istri merupakan tantangan karena mereka tidak akan pernah bertemu (Purnamasari, 2008). Dibandingkan dengan pasangan yang tinggal serumah dan memiliki intensitas pertemuan yang bisa dibilang setiap hari, menjalani pernikahan jarak jauh bukanlah urusan yang mudah. Pasangan jarak jauh pasti menyelesaikan konflik secara berbeda dari pasangan yang tinggal di rumah yang sama.

Ini adalah hasil dari pemisahan, pertemuan, dan komunikasi yang tidak sempurna. Namun, tidak setiap pasangan mampu menyelesaikan masalah mereka secara damai, mencapai hasil yang diinginkan, dan melakukannya. Secara umum, tingkat kedekatan dalam serikat jarak jauh menurun. Akibatnya, sangat sulit untuk menumbuhkan keintiman dalam keluarga, dan ini dapat menyebabkan beberapa perselisihan sebagai akibat dari tuntutan yang tidak terpenuhi. Ini mungkin memengaruhi seberapa besar komitmen pasangan terhadap pernikahan mereka, terlebih lagi ketika mereka tidak memiliki anak dan terlibat dalam hubungan jarak jauh. Berbeda dengan pasangan yang memiliki anak, komitmen tersendiri akan dibuat (Handayani, 2016).

Peneliti belum menemukan informasi mengenai jumlah pasti pasangan nikah jarak jauh di Indonesia. Menurut Jawapos.com, hubungan jarak jauh merupakan hal yang lumrah terjadi di bangsa ini (Rahayu, 2015), yang menunjukkan bahwa hubungan jarak jauh semakin marak terjadi di Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Swadiana (2014), yang mengklaim bahwa seiring dengan kemajuan pendidikan dan pekerjaan, demikian pula dengan jumlah serikat pekerja jarak jauh.

Pasangan yang menikah jarak jauh mengalami beberapa kesulitan karena rumah mereka terpisah dan tidak mungkin bertemu langsung (Litiloly & Swastiningsih, 2014). Harapan dan keyakinan pasangan suami istri dalam pernikahan bisa digagalkan oleh berbagai kesulitan tersebut. Komitmen pernikahan dapat terpengaruh jika harapan dan keyakinan ini dirusak.

Kepercayaan sangat penting saat memulai pernikahan jarak jauh untuk menjaga komitmen pernikahan dan menghindari masalah yang berpotensi terjadi. Menurut laman Kompasiana, persoalan yang sering dihadapi oleh pasangan suami istri jarak jauh antara lain kurangnya komunikasi, rawan perselingkuhan, kurang percaya diri dengan pasangan, keuangan membengkak, harapan berbeda, serta persoalan pengasuhan anak (Rahmawati, 2012).

Salah satu dari sekian banyak serikat jarak jauh yang dialami keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Di Indonesia, praktik serikat jarak jauh tersebar luas di kalangan keluarga pekerja migran. Desa Cihonje, Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas, merupakan salah satu komunitas pemasok tenaga kerja migran terbesar di Indonesia. Perkawinan jarak jauh antara suami dan istri sering terjadi pada pasangan penduduk karena tingginya jumlah pekerja migran (Maulina, Arsi, & Kismini, 2018).

Masyarakat di Indonesia terpaksa mencari alternatif pekerjaan, seperti bekerja sebagai buruh migran, karena minimnya prospek kerja dan sulitnya mencari pekerjaan di sana. Migrasi berakhir di tempat-tempat seperti Korea, Taiwan, Singapura, Brunei Darussalam, Hong Kong, Malaysia, dan Jepang yang mayoritas berada di kawasan Timur Tengah. Karena faktor-faktor ini, pasangan jarak jauh harus berdedikasi untuk menjaga pernikahan mereka tetap kuat untuk melindungi diri dari masalah seperti miskomunikasi atau kesalahpahaman di antara pasangan. Karena jarak dan pengaturan yang berbeda, pasangan jarak jauh sering mengalami krisis dalam rasa koneksi mereka. Sehingga komitmen pasangan lebih dari sekadar komunikasi dan termasuk menjunjung tinggi intensitas dan perasaan pertemuan. Komitmen pernikahan menurut Cooper dan Makin (dalam Wulandari, 2009) adalah kondisi internal yang menggabungkan ketergantungan dan rasa percaya bahwa orang lain tidak akan putus dengan kita.

Individu yang sangat berdedikasi pada suatu hubungan lebih cenderung untuk tetap bersatu "melalui suka dan duka" dan "untuk tujuan bersama," menurut Surra dan Gray (dalam Taylor, Shelley, Peplau, & Sears 2009). Secara teknis, semua kekuatan—baik positif

maupun negatif—yang mempertahankan seseorang dalam suatu hubungan disebut sebagai komitmen. Akibatnya, Finkel, Rusbult, Kumashiro, dan Hannon (2002) menegaskan bahwa komitmen itu penting dalam semua hubungan, tetapi khususnya dalam hubungan romantis yang melibatkan emosi yang lebih dalam, seperti cinta, seperti pernikahan. Menurut Finkel, Rusbult, Kumashiro, dan Hannon (2002), komitmen dapat dibagi menjadi tiga kategori berbeda: orientasi jangka panjang, minat pribadi, dan keterikatan psikologis. Kecenderungan untuk tetap menjalin hubungan adalah salah satu dari kategori ini.

Menurut Rusbult (1998), kesenangan hubungan, nilai alternatif, dan investasi dalam hubungan merupakan karakteristik yang mempengaruhi komitmen perkawinan. Pasangan yang tinggal terpisah tidak dapat bertemu langsung untuk menyelesaikan masalah mereka, jadi mereka harus berkomunikasi melalui telepon. Melihat konteks tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang tingkat komitmen perkawinan antara suami dan perempuan yang melakukan pernikahan jarak jauh di TKII.

Dalam semua kemitraan, terutama dalam pernikahan, kepercayaan adalah komponen yang sangat penting. Hendrick dan Hendrick (dalam Shenkman, 2004) menegaskan bahwa kepercayaan adalah prasyarat untuk memenuhi kemitraan. Kepercayaan, menurut Shenkman (2004), adalah keyakinan bahwa seorang mitra berbagi nilai-nilai kebaikan dan ketulusannya dan sebanding dengannya. Menurut Dewi (2013), kepercayaan adalah komitmen yang harus dibuat seseorang untuk memenuhi tujuan sendiri dan memiliki kepercayaan pada ketergantungan orang lain. Menurut Johnson (dalam Sharp, 2010), kepercayaan adalah komponen dari proses yang terus berubah dan berkembang dan merupakan dasar dari sebuah hubungan. Untuk memiliki hubungan yang sukses, kepercayaan adalah komponen penting. Suatu hubungan harus memiliki kepercayaan agar dapat bertahan, karena kepercayaan adalah dasar dari semua hubungan yang sukses dan kehilangannya akan menyebabkan kehancuran mereka (Groeschel dalam Beall, 2011). Karena jarak yang memisahkan mereka dan ketidakmampuan mereka untuk saling menjaga satu sama lain, kepercayaan adalah satu-satunya faktor yang memungkinkan pasangan jarak jauh untuk mempertahankan rumah tangga mereka (Shenkman, 2004). Jika dibandingkan dengan orang yang kurang dapat dipercaya (nilai kepercayaan rendah), mereka yang memiliki nilai kepercayaan tinggi lebih cenderung disukai, bahagia, dianggap lebih menarik oleh pasangannya, lebih adaptif, dan paling dekat dengan mereka. tajam, 2010).

Kemampuan dan kemauan setiap individu untuk dapat dipercaya dan dapat dipercaya dapat mempengaruhi besarnya kepercayaan dalam suatu hubungan, menurut Johnson dan Johnson (dalam Rhodes, 2002). Karena kurangnya intensitas untuk bertemu, berbicara, dan tidak mengetahui apa yang dilakukan pasangannya di lokasi yang jauh atau berbeda, masalah kepercayaan muncul dalam pernikahan jarak jauh itu sendiri. Ada dua tipe pernikahan jarak jauh, yaitu tipe penyesuaian dan tipe mapan, menurut Gross (dalam Rhodes, 2002). Pasangan yang memilih bentuk penyesuaian pernikahan jarak jauh—khususnya, mereka yang menikah saat masih muda—terlibat dalam hubungan jarak jauh pada awal pernikahan mereka dan memiliki sedikit atau tidak memiliki anak. Pasangan dengan usia pernikahan yang lebih tua (lebih lama) dan anak-anak dewasa yang berusia minimal 18 tahun dan telah pindah dari rumah dianggap sebagai pasangan yang mapan. Perkawinan jarak jauh tidak terlalu membuat stres bagi pasangan yang sudah mapan daripada pasangan tipe penyesuaian. Masalah perkawinan yang berbeda yang mendominasi secara berbeda adalah sumber dari sindrom ini. Pertanyaan penelitian dikembangkan berdasarkan fenomena ini: “Bagaimana gambaran kepercayaan pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh?”

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini termasuk ke dalam penelitian dengan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016), metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan teknik pengambilan sampel yang pada umumnya dilakukan secara random, serta pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian dan analisis datanya bersifat kuantitatif atau berdasarkan statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional. Penelitian korelasional bertujuan (untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Suryabrata, 2003). Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional dengan tujuan mencari ada atau tidaknya hubungan antara kepercayaan, sebagai variabel bebas dengan komitmen, sebagai variabel terikat, berdasarkan data statistik yang didapat.

Partisipan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang sedang menjalani hubungan perkawinan jarak jauh. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini, sebagian dari populasi yang telah ditetapkan oleh peneliti sebagai wakil dari populasi yang diteliti. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah snowball sampling yang merupakan teknik pengambilan sampel, di mana subjek yang ada memberikan masukan untuk merekrut sampel yang diperlukan untuk studi penelitian, dengan penentuan banyaknya sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Lemeshow (1997), hal ini dikarenakan jumlah populasi tidak dapat diketahui dengan pasti atau terlalu besar dengan jumlah yang berubah-ubah. Berikut rumus Lemeshow:

$$n = \frac{z^2 p(1-p)}{d^2}$$

Keterangan:

n=Jumlah Sampel

z=Nilai Standart = 1.96

p = Maksimal Estimasi = 50% = 0.5

d = Alpha (0,10) atau sampling error = 10%

Berdasarkan rumus tersebut jumlah sampel yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{z^2 p(1-p)}{d^2} \\ &= \frac{1,96^2 \cdot 0,5 (1 - 0,5)}{0,1^2} \\ &= \frac{3,8416 \cdot 0,25}{0,01} = 96,4 \end{aligned}$$

Berdasarkan rumus di atas, sampel yang diperoleh adalah sebanyak 100 orang yang berstatus suami istri yang sedang menjalin hubungan perkawinan jarak jauh minimal 3 bulan

Instrumen

Definisi operasional

Skala 1 (Kepercayaan). merupakan bentuk rasa percaya terhadap pasangan berdasarkan pada kesetiaan, kejujuran, dan rasa aman terhadap orang lain. Definisi ini disusun berlandaskan pada teori Richo (2010). Pengukuran kepercayaan terdiri dari lima karakteristik, yaitu *attention* (perhatian), *acceptance* (menerima), *appreciation* (menghargai), *affection* (menunjukkan kasih sayang), dan *allowing* (kebebasan untuk bertindak).

Skala 2 (Komitmen). Komitmen merupakan beberapa besar kecenderungan seseorang untuk melanjutkan hubungan dengan pasangannya, memandang masa depan terus bersama pasangannya, dan adanya kelekatan psikologis satu sama lain. Definisi ini disusun berlandaskan pada teori Rusbult (1998). Pengukuran komitmen hubungan terdiri dari tiga aspek, yaitu tingkat kepuasan tinggi, mengurangi pilihan-pilihan di luar perkawinan, dan meningkatkan investasi

Pengembangan Alat Ukur

Skala yang digunakan untuk pengukuran kedua skala di atas adalah dengan skala Likert dengan range skor untuk pernyataan item, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skoring terhadap aitem menunjukkan respon Sangat Setuju (SS) = 5, menunjukkan respon Setuju (S) = 4, menunjukkan respon Netral (N) = 3, menunjukkan respon Tidak Setuju (TS) = 2, dan menunjukkan respon Sangat Tidak Setuju (STS) = 1.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik non parametrik yang termasuk dalam statistik inferensial. Untuk menguji hipotesis hubungan antara variabel x (komitmen) dengan variabel y (kepercayaan), peneliti menggunakan uji korelasi *Product Moment*. Berdasarkan penelitian kali ini, hasil dari uji product moment yang telah dilakukan mendapatkan nilai sebesar 0,388 dengan $p = 0,001$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat korelasi antara variabel komitmen perkawinan dengan kepercayaan. Jika pearson correlation dibandingkan dengan r tabel maka diperoleh hasil $0,388 > 0,195$ dapat disimpulkan bahwa komitmen perkawinan mempunyai hubungan positif dengan kepercayaan. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for Windows versi 29.00.

Hasil Penelitian

Uji Normalitas

Kriteria pengujian normalitas adalah jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal. Sebaliknya apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara tidak normal. Pada penelitian kali ini, hasil dari uji normalitas yang telah dilakukan mendapatkan nilai signifikansi (p) sebesar 0,200 yang berarti $p > 0,05$, sehingga data dari penelitian ini dinyatakan dapat berdistribusi dengan normal. Uji one sample Kolmogorov-Smirnov dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS versi 29.00 (*Statistical Product and Service Solution*) for Windows.

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas

variabel	Sig, (p)	Keterangan
Komitmen Perkawinan- Kepercayaan	0,200	Normal

Sumber: output SPSS 29.00 for windows

Uji linieritas

Data penelitian dapat dikatakan berkorelasi secara liner atau signifikan apabila nilai pada Deviation from Linearity lebih besar dari 0,05 ($P > 0,05$). Sebaliknya, apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($P < 0,05$), maka data dikatakan tidak linier. Pada penelitian ini, hasil dari uji linieritas yang telah dilakukan mendapatkan nilai signifikansi (p) sebesar data dikatakan tidak linier. Pada penelitian ini, hasil dari uji linieritas yang telah dilakukan mendapatkan nilai signifikansi (p) sebesar 0,270 yang berarti $p > 0,05$, sehingga data dari penelitian ini dinyatakan linier yang berarti terdapat korelasi antara variabel komitmen perkawinan dengan variabel kepercayaan. Uji linear dilakukan dengan menggunakan program SPSS 29.0 for windows.

Tabel 2
Hasil Uji Linieritas

variabel	Sig, (p)	Keterangan
Komitmen Perkawinan- Kepercayaan	0,270	Linier

Sumber: output SPSS 29.00 for windows

Analisis Deskriptif

Setelah dikategorisasi berdasarkan data subjek penelitian, selanjutnya dalam penelitian ini akan dikategorikan berdasarkan kategorinya yaitu nilai maksimal, nilai minimal, *mean*, dan standar deviasi. Berikut hasil tabel dari kategorisasi.

Tabel 3
Tabel Kategorisasi

Variabel	N	Min.	Maks.	Mean	Std. Deviasi
Komitmen Perkawinan	100	113	160	137,82	1,063
Kepercayaan	100	76	100	89,13	0,610

Sumber : Output SPSS 29.00 for windows

Berdasarkan tabel diatas selanjutnya dilakukan pengkategorian berdasarkan jenjang (ordinal). Dengan perhitungan rumus menurut Azwar (2012) yang menjelaskan lima jenjang akan tetapi di penelitian ini disusun sebanyak tiga jenjang. Berikut rumus dari pengkategorian jenjang tersebut.

Tabel 4
Tabel Jenjang Komitmen Perkawinan

Rumus	Skor	Jenjang	Jumlah	Prosentase
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 135$	Rendah	38	38%
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$136 \leq 138$	Sedang	6	6%
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$139 \leq X$	Tinggi	56	56%
Total			100	100%

Sumber : Output SPSS 29.00 for windows

Pada tabel diatas menyajikan data yang menyatakan bahwa tingkat komitmen perkawinan pada subjek penelitian terbilang tinggi, yakni sebanyak 56 subjek atau 56% mampu melanjutkan hubungan dengan pasangannya dan sebanyak 38 subjek atau 38% memiliki kemampuan rendah dalam melanjutkan hubungan dengan pasangannya.

Tabel 5
Tabel Jenjang Kepercayaan Terhadap Pasangan

Rumus	Skor	Jenjang	Jumlah	Prosentase
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 88$	Rendah	41	41%
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$88,5 \leq 89,8$	Sedang	7	7%
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$90 \leq X$	Tinggi	52	52%
Total			100	100%

Sumber : Output SPSS 29.00 for windows

Pada tabel diatas menyajikan data yang menyatakan bahwa tingkat kepercayaan pada subjek penelitian terbilang tinggi, yakni sebanyak 52 subjek atau 52% mampu percaya pada pasangannya dan sebanyak 41 subjek atau 41% memiliki kemampuan rendah dalam mempercayai pasangannya.

Pembahasan

Variabel komitmen perkawinan memiliki hubungan positif dengan variabel kepercayaan yang berarti semakin tinggi komitmen perkawinan yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi juga tingkat kepercayaan seseorang terhadap pasangannya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah komitmen perkawinan yang dimiliki seseorang maka semakin rendah juga tingkat kepercayaan seseorang terhadap pasangannya. Namun, korelasi antara dua variabel ini memiliki hubungan yang lemah dibuktikan dengan hasil uji *product moment* yang menghasilkan nilai 0,388 yang berarti hubungan antara variabel komitmen perkawinan dengan kepercayaan derajat korelasinya lemah. Penelitian ini melibatkan subjek penelitian sebanyak 100 orang dimana sebanyak 56 subjek atau sekitar 56% memiliki komitmen perkawinan tinggi. Tidak hanya itu saja, hasil lain menunjukkan sebesar 38 subjek atau sekitar

38% memiliki komitmen perkawinan rendah. Sedangkan data lain menyatakan bahwa 6 subjek atau sekitar 6% memiliki komitmen perkawinan sedang. Artinya, pada penelitian ini menyatakan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki komitmen perkawinan tinggi.

Sebanyak 100 orang sebagai subjek penelitian yang terlibat ini terdiri dari 85 subjek berjenis kelamin perempuan atau sekitar 85% dan sebanyak 15 subjek atau sekitar 15% berjenis kelamin laki-laki. Ini berarti membuktikan bahwa sebagian besar subjek penelitian yang terlibat dalam penelitian ini di dominasi oleh perempuan. Lalu, dalam penelitian ini dari 100 subjek yang terlibat terdiri dari 25 orang atau sekitar 25% subjek penelitian berumur 29 tahun, 11 orang atau sekitar 11% subjek penelitian berumur 26 tahun, 10 orang atau sekitar 10% subjek penelitian berumur 27 tahun, 16 orang atau sekitar 16% berusia 22-25 tahun, 9 orang atau 9% berusia 28 tahun, 9 orang atau sekitar 9% berusia 30 tahun, dan kisaran 20 orang atau sekitar 20% berusia 31-36 tahun. Artinya, pada penelitian ini subjek yang paling banyak terlibat adalah pada usia 29 tahun.

Kemudian, dari hasil perhitungan diatas diperoleh hasil bahwa dalam 100 subjek yang terlibat menyatakan bahwa sebanyak 52 subjek atau sebesar 52% memiliki kepercayaan tinggi pada pasangannya. Lalu, sebanyak 41 subjek atau sekitar 41% memiliki kepercayaan yang rendah terhadap pasangannya. Sedangkan 7 subjek atau sebesar 7% memiliki kepercayaan sedang terhadap pasangannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Florentina (2020) yang menyatakan bahwa tingginya tingkat kepercayaan pada istri yang bekerja, maka semakin besar juga komitmen perkawinan yang dimiliki begitu juga sebaliknya. Namun, korelasi antara kepercayaan dengan komitmen perkawinan disini hubungannya juga lemah. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa kepercayaan merupakan salah satu faktor signifikan yang berkontribusi terhadap kesejahteraan fisik maupun hubungan individu. Pastinya, pasangan sudah berkomitmen untuk melanjutkan ke jenjang perkawinan dan sudah memiliki rasa percaya pada pasangannya. Tanpa adanya rasa percaya pada pasangan, komunikasi pada pasangan dapat hancur dan hubungan yang sedang dijalani bisa dikatakan berada dalam hubungan *toxic*.

Komitmen perkawinan sendiri berarti suatu keinginan yang muncul dari dalam diri individu untuk melanjutkan sebuah hubungan yang dijalani dan terlihat dari peningkatan kedekatan dan intensitas hubungan yang tidak berubah (Anderson & Sabatelli, 2011). Dalam hal ini, komitmen perkawinan terdiri dari tiga komponen yaitu komitmen personal, komitmen moral, dan komitmen structural. Dalam komitmen personal meliputi rasa ingin memelihara hubungan dan mempertahankan hubungan karena perasaan cinta dan puas terhadap pasangan maupun hubungan yang sedang dijalani. Yang kedua, pada komitmen moral terdapat nilai dan kepercayaan yang diyakini oleh masing-masing individu serta rasa bertanggungjawab. Dan yang terakhir merupakan komitmen structural yang didasari keinginan untuk bertahan karena alasan-alasan seperti mencegah pemutusan hubungan, tekanan sosial, prosedur perpisahan dan terhentinya investasi (Johnson, Caughlin & Huston, 1999).

Kunci dalam menjaga keutuhan dan keberlangsungan suatu hubungan perkawinan adalah adanya komitmen perkawinan (Knox & Schat, 2010). Hubungan dapat terus berkembang ketika antar pasangan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan diri, adanya kelekatan, kepercayaan dan ketergantungan antar pasangan (Myers, 2010). Pada penelitian yang dilakukan oleh Garcia & Gomez (2014) menyatakan bahwa perkawinan yang dirasa membawa kebahagiaan memiliki kaitan yang erat dengan keyakinan dan rasa percaya pada pasangan dan saling pengertian. Individu yang saling mendukung dan mampu percaya pada

pasangannya, ketika menghadapi suatu masalah akan dilaluinya bersama-sama dan menggunakan penyelesaian dengan keputusan bersama. Menjalani hubungan perkawinan jarak jauh (*long distance marriage*) kepercayaan berperan penting dalam meningkatkan komitmen perkawinan yang ada agar selalu terjaga dan terhindar dari permasalahan yang akan terjadi di kemudian hari. Pada penelitian Fachrial (2020) menyatakan bahwa komitmen perkawinan dan kepercayaan sama-sama memiliki nilai yang tinggi. Yang berarti menjaga hubungan untuk meningkatkan dan mempertahankan komitmen tidak jauh dari sikap saling terbuka dan percaya dengan pasangannya. Kesimpulan dari pemaparan diatas menyatakan bahwa besarnya komitmen perkawinan dapat dipengaruhi oleh adanya rasa percaya yang besar antara satu sama lain. Hal ini dibuktikan dengan semakin tinggi rasa percaya individu terhadap pasangannya, maka semakin kuat seseorang dalam mempertahankan hubungannya dalam jangka waktu yang lama.

Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komitmen perkawinan dengan kepercayaan, namun disini hubungan antara komitmen perkawinan dengan kepercayaan memiliki hubungan yang lemah. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *product moment* yang menghasilkan nilai sebesar 0,388 dengan $p = 0,001$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat korelasi antara variabel komitmen perkawinan dengan kepercayaan. Dan hubungan antar variabel bernilai positif, dimana semakin tinggi komitmen perkawinan maka semakin tinggi juga kepercayaan pada pasangan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah komitmen perkawinan maka semakin rendah pula kepercayaan pada pasangan. Munculnya komitmen perkawinan tentunya tidak luput dari besarnya rasa percaya individu terhadap pasangannya. Karena, pondasi dari sebuah komitmen perkawinan didasari oleh rasa percaya terhadap pasangan. Jika tidak ada rasa percaya terhadap pasangan, maka hubungan yang sedang berlangsung tidak akan bertahan lama bahkan bisa juga terjebak dalam hubungan yang tidak sehat.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan terhadap pasangan suami istri yang sedang menjalin hubungan jarak jauh untuk meningkatkan intensitas komunikasi dengan pasangan, selalu terbuka terhadap pasangan dengan segala hal yang terjadi, ;uangkan waktu untuk pasangan meski hanya bersenda gurau via sosial media, dan selalu berikan dukungan terhadap pasangan, agar pasangan merasa di hargai dan merasa terpacu semangatnya untuk menjalani aktivitasnya. Sedangkan saran untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk bisa menambahkan variabel yang merupakan faktor-faktor yang melandasi kuatnya sebuah komitmen perkawinan.

Referensi

- Adiyaksa, D., & Sakti, H. (2016). Perkawinan Jarak Jauh, 5(3).
- Aiyuda, N. (2017). Kepercayaan sebagai mediator hubungan keintiman dan komitmen terhadap pemaafan. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(2), 136–145. <https://doi.org/10.7454/jps.2017.12>
- Amalia, V. (2017). Kepuasan Perkawinan Berhubungan dengan Kecenderungan Berselingkuh. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 1(1), 45. <https://doi.org/10.25077/jip.1.1.45-57.2017>

- Ambros. (2020). Perilaku Berpacaran Remaja Kos-Kosan di Kota Ruteng, Kabupaten Manggarai, NTT. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(1), 45–54. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i1.209>
- Ananda, P. Z. (2022). Hubungan Antara Kelekatan Tidak Aman dengan Komitmen pada Dewasa Awal yang Berpacaran di Surabaya. <https://doi.org/10.54443/sikontan.v1i1.206>
- Aryaningsih, P. I. A., & Susilawati, L. K. P. A. (2020). Peran intensitas komunikasi dan regulasi emosi terhadap konflik interpersonal pada dewasa awal yang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(1), 20.
- Ayu, A. (2014). *Developmental and Clinical Psychology Pasangan Dual Karir: Hubungan Kualitas Komunikasi dan Komitmen Perkawinan di Semarang*. 50229. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp>
- Cabrera, V., & Aya, V. (2014). Review Limitations of Evolutionary Theory in Explaining Marital Satisfaction and Stability of Couple Relationships Limitaciones de la Teoría de la Evolución para Explicar la Satisfacción Marital y la Estabilidad en las relaciones de pareja. *INT.J.PSYCHOL.RES*, 7(1), 81–93.
- Costa, J., Jung, & Choudhury, T. (2018). Regulating feelings during interpersonal conflicts by changing voice self-perception. *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings, 2018-April*. <https://doi.org/10.1145/3173574.3174205>
- Defrain, J., & Asay, S. M. (2014). Strong families around the world: An introduction to the family strengths perspective. *Strong Families Around the World: Strengths-Based Research and Perspectives*, 1–10. <https://doi.org/10.4324/9781315866277-8>
- Dewi, N. (2019). Memaafkan dan Komitmen Perkawinan Pada Istri Setelah Diselingkuhi Oleh Suami. 7(1), 59–66.
- Dharmawijati, R. D. (2015). Komitmen dalam Berpacaran Jarak Jauh pada wanita Dewasa Awal. *Psikoborneo*, 3(3), 331–342.
- Elbaliem, G. K., Widiastuti, T. R., & Purboningsih, E. R. (2020). Analisis Dyadic Relationship Maintenance Behavior Pada Pasangan Yang Menjalani Hubungan Perkawinan Jarak Jauh. *Psycho Idea*, 18(2), 180. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.7340>
- Fachrial, L. A. (2020). Komitmen Perkawinan Pada Suami Istri Yang Menjalani Perkawinan Jarak Jauh (Long Distance Marriage) Pada TKI.
- Fatimah, S. (2018). Hubungan Cinta Komitmen dengan Kepuasan Perkawinan dimoderatori oleh Kebersyukuran. *Psikodimensia*, 17(1), 26. <https://doi.org/10.24167/psidim.v17i1.1428>
- Firdaus, F. (2018). Komitmen Perkawinan Dengan Pemaafan Terhadap kebohongan. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 4(1), 40. <https://doi.org/10.26858/talenta.v4i1.6808>
- Fitri, N., & Herdiana, I. (2022). Hubungan Sikap terhadap Perceraian dengan Komitmen Hubungan Romantis pada Wanita Dewasa Awal. <http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>
- Handayani, Y. (2016). Komitmen, Conflict Resolution, dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri yang Menjalani Hubungan Perkawinan Jarak Jauh. 4(3), 325–333.
- Harahap, S. R., & Lestari, Y. I. (2018). Peranan Komitmen Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Kepuasan Perkawinan pada Suami yang Memiliki Istri Bekerja. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 120. <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.5603>
- HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal, 14(2), 103–119. <https://doi.org/10.24843/jpu.2020.v07.i01.p03>
- Husna, F. (2021). Pengaruh Self Disclosure terhadap Kepuasan Perkawinan pada Pasangan Perkawinan Jarak Jauh. <https://doi.org/10.29313/v7i1.25339>
- Kinanthi, M. R. (2018). Faktor Penentu Komitmen Perkawinan pada Kelompok Populasi Tahap Perkawinan. *Psikodimensia*, 17(1), 63. <https://doi.org/10.24167/psidim.v17i1.1504>
- Kurniati, G. (2018). Pengelolaan Hubungan Romantis Jarak Jauh (Studi Penetrasi Sosial Terhadap Pasangan Yang Terpisah Jarak Geografis Sejak Pacaran Hingga Menikah). *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.7454/jki.v4i1.8876>

-
- Larasati, D. (2020). Konflik Kerja-Keluarga pada Istri yang Bekerja & Menjalani Long Distance Marriage. *Journal of Management Development*, 8(2), 851–868. <https://www.medrxiv.org/content/10.1101/2020.05.02.20088567v1>
- Lestari, S., & Latifatunnikmah. (2017). Komitmen Perkawinan Pada Pasangan.
- Liana, J. A., & Kartika Herdiyanto, Y. (2017). Hubungan Antara Intensitas Komunikasi dengan Komitmen pada Pasangan yang Menjalani Hubungan Berpacaran 4(1).
- Luh, N., Gede, P., Asmarina, M., & Lestari, D. (2017). Hubungan Seksual pada Istri dengan Suami Yang Bekerja di Kapal Pesiar 4(2).
- Maharti, H. M., & Mansoer, W. D. (2015). Hubungan Antara Kepuasan Perkawinan, Komitmen Beragama, dan Komitmen Perkawinan di Indonesia. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.21009/JKKP>
- Manullang, O. C. (2021). Keterbukaan Diri Dengan Kepuasan Perkawinan Pada Pasangan Perkawinan Jarak Jauh. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(3), 667– 675. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Muhardeni, R. (2018). Peran intensitas komunikasi, kepercayaan, dan dukungan sosial terhadap kebahagiaan perkawinan pada istri tentara saat menjalani Long Distance Marriage (LDM) di Batalyon Infanteri 407/Padmakusuma Kabupaten Tegal. *Jurnal Psikologi Sosial*, 16(1), 34– 44. <https://doi.org/10.7454/jps.2018.4>
- Naibaho, S. (Univeritas B. M. (2016). Rasa Percaya pada Pasutri Perkawinan Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 3, No.1, 34–52.
- Prameswara, A. D., & Sakti, H. (2016). Perkawinan Jarak Jauh (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Istri Yang Menjalani Perkawinan Jarak Jauh). *Empati*, 5(3), 417–423.
- Prianto, B., Wulandari, N. W., & Rahmawati, A. (2013). Rendahnya Komitmen Dalam Perkawinan Sebagai Sebab Perceraian. In *Jurnal Komunitas* 5(2). <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>
- Purwasetiawatik, T. F. (2020). “Hubungan Antara Rasa Syukur (Gratitude) dan Kepercayaan (Trust) dengan Komitmen Perkawinan (Marital Commitment) pada Istri yang Bekerja.” *Jurnal Psikologi TALENTA*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.26858/talenta.v6i1.13306>
- Rahardjo, W. (2017). Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa: Menilik Peran Harga Diri, Komitmen Hubungan, dan Sikap terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Psikologi*, 44(2), 139. <https://doi.org/10.22146/jpsi.23659>
- Rahayu, N. D. (2019). Memaafkan dan Komitmen Perkawinan Pada Istri Setelah Diselingkuhi Oleh Suami. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 59–66. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i1.4706>
- Raihana Harahap, S., & Intan Lestari, Y. (2018). Peranan Komitmen dan Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Kepuasan Perkawinan pada Suami yang Memiliki Istri Bekerja.
- Richo, D. (Shambala). (2015). Daring to Trust Opening Ourselves to Real Love & Intimacy.
- Rifayanti, R., & Diana, D. (2019). Pengaruh Gaya Resolusi Konflik dan Penyesuaian Perkawinan Dengan Kebahagiaan Pada Pasangan Suami Istri yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 8(1), 37. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v8i1.2385>
- Roro Kinanthi, M. (2018). Faktor Penentu Komitmen Perkawinan pada Kelompok Populasi Tahap Perkawinan Transition to Parenthood hingga Family with Teenagers. In *Media Cetak Psikodimensia* (Vol. 17, Issue Tahun).
- Rostati, S. H. M., & Hatta, M. I. (2021). Pengaruh Self Disclosure terhadap Kepuasan Perkawinan pada Pasangan Perkawinan Jarak Jauh. *Prosiding Psikologi*, 7(1), 14–18. <http://dx.doi.org/10.29313/.v7i1.25339>
- Senobaan, Y. Y., Ramadhani, A., & Rasyid, M. (2022). Strategi Koping dan Komitmen Menjalin Hubungan pada Pria Dewasa Awal Pasca Ditinggalkan Pasangan Terdahulunya. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(1), 114. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i1.7177>
-

-
- Shaleha, R. R. A., & Kurniasih, I. (2021). Ketidaksetiaan: Eksplorasi Ilmiah tentang Perselingkuhan. *Buletin Psikologi*, 29(2), 218. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.55278>
- Solikhah, L., & Hanurawan, F. (2021). Komitmen Perkawinan dan Perjudohan Perempuan Usia Dewasa Tengah. *Flourishing Journal*, 1(3), 187–195. <https://doi.org/10.17977/um070v1i32021p187-195>
- Suryadi, D. (2013). Pemenuhan Karakteristik Trust pada Dewasa Muda yang Menjalani Hubungan Pacaran Jarak Jauh. <https://www.researchgate.net/publication/274879843>
- Wakhidah, U. W., Yusuf, A., & Kurnia, I. D. (2020). Pengalaman Mahasiswa Yang Menjalani Long Distance Marriage (Ldm) Di Surabaya. *Psychiatry Nursing Journal (Jurnal Keperawatan Jiwa)*, 2(1), 26. <https://doi.org/10.20473/pnj.v2i1.17936>
- Wangi, P. S., Erlyani, N., & Mayangsari, M. D. (2018). Hubungan Antara Relation Savoring Dengan Kepercayaan Pada Pasangan Dewasa Awal Yang Menjalani Perkawinan Jarak Jauh di Kota Banjarbaru. *Jurnal Kognisia*, 1(1), 1–8. <http://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/kog/article/view/1379>
- Widihapsari, I. A. G. K., & Joni, I. D. A. M. (2020). Pengalaman Mempertahankan Komitmen Berpasangan pada Perempuan Dewasa Awal yang Menjalani Hubungan dengan Laki-Laki yang Memiliki Penyakit Kronis. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(1), 49. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i12020.49-60>
- Wieselquist, J., Rusbult, C. E., Foster, C. A., & Agnew, C. R. (1999). Commitment, pro-relationship behavior, and trust in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 77(5), 942–966. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.77.5.942>
- Wijayanti, U. T. (2021). Analisis Faktor Penyebab Perceraian pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14(1), 14–26. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.1.14>